

Efektivitas Psikoedukasi Digital WELAS terhadap Penurunan Stigma Remaja terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA)

Maulidiyah Junnatul Azizah Heru^{1*} | Laili Faiqotul Imamah¹ | Faradina Maulidatul Hasanah¹

¹ Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo

* Corresponding Author: ladyheru@unuja.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Article history

Received 8 September 2026

Revised 27 September 2026

Accepted 30 September 2026

Keywords

HIV/AIDS; digital psychoeducation;
WELAS digital; stigma; adolescents;
PLWHA

ABSTRACT

Introduction: HIV/AIDS remains a major public health problem that affects not only physical health but also causes social problems in the form of stigma and discrimination against People Living with HIV/AIDS (PLWHA). Stigma toward PLWHA may arise from limited knowledge about HIV/AIDS, misconceptions about HIV transmission, and negative perceptions. Adolescents are a strategic group for HIV/AIDS prevention efforts because they are able to receive and process health information critically. Therefore, innovative educational media that are engaging, interactive, and appropriate to adolescents are needed. **Objectives:** This study aimed to analyze the effectiveness of WELAS Digital as a psychoeducational medium in improving knowledge and reducing stigma among adolescents toward PLWHA. **Methods:** This study employed a quasi-experimental design with a pre-test post-test control group design. A total of 60 adolescents participated in the study and were divided into intervention and control groups, with 30 respondents in each group. The intervention group received education through WELAS Digital, while the control group received conventional education. Data were analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test to examine changes before and after the intervention and the Mann-Whitney U Test to determine differences in effectiveness between groups. **Results:** After the intervention, 93.3% of respondents in the intervention group achieved a good knowledge category. Regarding stigma, 90% of respondents in the intervention group were classified as having low stigma, and no respondents remained in the high-stigma category. The Wilcoxon test showed significant changes in knowledge and stigma ($p < 0.001$), while the Mann-Whitney test showed a significant difference in effectiveness between the intervention and control groups ($p < 0.001$). **Conclusions:** WELAS Digital was effective in improving knowledge and reducing stigma among adolescents toward PLWHA and may serve as an alternative digital health promotion strategy for HIV/AIDS education in school settings.

ABSTRAK

Latar belakang: HIV/AIDS tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga menimbulkan stigma dan diskriminasi terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Stigma dapat muncul akibat rendahnya pengetahuan, kesalahpahaman tentang penularan HIV, dan persepsi negatif. Remaja merupakan kelompok strategis untuk diberikan edukasi kesehatan yang sesuai dengan karakteristiknya. **Tujuan:** Menganalisis efektivitas WELAS Digital sebagai media psikoedukasi dalam meningkatkan pengetahuan dan menurunkan stigma remaja terhadap ODHA. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain quasi experiment dengan pendekatan pre-test post-test control group design. Sebanyak 60 remaja dibagi menjadi kelompok intervensi dan kontrol, masing-masing 30 responden. Kelompok intervensi diberikan edukasi menggunakan WELAS Digital, sedangkan kelompok kontrol diberikan edukasi konvensional. Analisis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test untuk perubahan sebelum dan sesudah intervensi serta

Kata Kunci

HIV/AIDS; psikoedukasi digital;
WELAS digital; stigma; remaja;
ODHA

Mann-Whitney U Test untuk perbedaan efektivitas antar kelompok. **Hasil:** Sebanyak 93,3% responden kelompok intervensi mencapai kategori pengetahuan baik setelah intervensi. Pada variabel stigma, 90% responden kelompok intervensi berada pada kategori stigma rendah dan tidak ditemukan lagi responden dengan stigma tinggi. Uji Wilcoxon menunjukkan perubahan signifikan pada pengetahuan dan stigma ($p < 0,001$), sedangkan uji Mann-Whitney menunjukkan perbedaan efektivitas yang signifikan antara kelompok intervensi dan kontrol ($p < 0,001$). **Kesimpulan:** WELAS Digital efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan menurunkan stigma remaja terhadap ODHA serta berpotensi menjadi media promosi kesehatan HIV/AIDS di lingkungan sekolah.

Indonesian Health Science Journal

Website: <http://ojsjournal.unt.ac.id/>

1. Pendahuluan

Infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang berdampak tidak hanya pada aspek fisik, tetapi juga psikologis dan sosial. Salah satu tantangan dalam upaya pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS adalah masih tingginya stigma terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Stigma dapat menyebabkan ODHA mengalami diskriminasi, penolakan sosial, serta hambatan dalam mengakses layanan kesehatan dan dukungan sosial (Dessie dan Zewotir 2024);(Nyashanu dkk. 2024);(Tadesse dkk. 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan HIV/AIDS tidak hanya membutuhkan penanganan dari aspek medis, tetapi juga pendekatan yang mampu mengatasi stigma di masyarakat.

Pada kelompok remaja, stigma terhadap ODHA dapat dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan mengenai HIV/AIDS, mitos, serta kesalahpahaman mengenai cara penularan HIV. Kurangnya pengetahuan mengenai HIV/AIDS dapat menyebabkan kesalahpahaman terhadap risiko penularan dan meningkatkan kemungkinan terbentuknya stigma (Waldmann dkk. 2025). Penelitian (Bakara, Lubis, dan Fitriani 2023) mengenai pengetahuan dan persepsi remaja terhadap stigma HIV/AIDS dalam konteks Indonesia menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berperan dalam membentuk persepsi remaja terhadap ODHA. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan kesehatan yang disesuaikan dengan karakteristik remaja.

Remaja merupakan kelompok yang strategis dalam intervensi edukasi kesehatan karena berada pada tahap perkembangan pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Pemberian informasi yang tepat mengenai HIV/AIDS pada masa remaja diharapkan dapat membantu membentuk pemahaman yang benar serta mencegah berkembangnya persepsi negatif terhadap ODHA. Oleh karena itu, edukasi kesehatan pada remaja perlu menggunakan pendekatan yang tidak hanya informatif, tetapi juga menarik dan sesuai dengan karakteristik kelompok usia tersebut. Pendekatan edukasi yang tepat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan sekaligus mendukung terbentuknya sikap yang lebih positif terhadap ODHA.

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang untuk mengembangkan pendekatan baru dalam edukasi kesehatan remaja. Media digital mampu mengintegrasikan berbagai bentuk penyampaian informasi, seperti video, teks, ilustrasi, dan aktivitas interaktif, sehingga dapat disesuaikan dengan karakteristik generasi remaja (Malloy dkk. 2023). Penelitian Davis et al. (2025) mengenai intervensi digital untuk mengurangi stigma HIV dan meningkatkan pemeriksaan HIV pada remaja dan dewasa muda menunjukkan bahwa pendekatan digital dapat membantu meningkatkan pemahaman mengenai HIV serta menurunkan stigma. Selain itu, systematic review menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki potensi dalam mendukung promosi kesehatan remaja, meskipun pengembangan

media tetap perlu disesuaikan dengan kebutuhan pengguna (Setyani, Probandari, dan Pamungkasari 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dapat menjadi strategi untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif terhadap HIV/AIDS. Penelitian Kumbani et al. (2023) menunjukkan bahwa program edukasi berbasis kelompok dapat meningkatkan pengetahuan pencegahan HIV pada remaja. Penelitian Wang et al. (2025) juga menunjukkan bahwa edukasi multimedia, peer education, layanan kesehatan di sekolah, dan digital outreach dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai HIV/AIDS serta memperbaiki sikap terhadap ODHA. Temuan tersebut memperkuat pentingnya penggunaan pendekatan edukasi yang sesuai dengan karakteristik remaja. Namun, berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dikaji, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara spesifik menguji efektivitas media psikoedukasi digital berbasis multi-format dalam meningkatkan pengetahuan sekaligus menurunkan stigma terhadap ODHA pada remaja Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut, dikembangkan WELAS (Wadah Edukasi dan Literasi Anti Stigma) Digital sebagai media psikoedukasi yang mengintegrasikan video animasi, e-booklet, dan kuis interaktif. Integrasi berbagai media tersebut dirancang untuk menyampaikan informasi HIV/AIDS secara lebih menarik dan interaktif serta mendukung peningkatan pengetahuan dan penurunan stigma terhadap ODHA. Penelitian ini berfokus pada pengujian efektivitas WELAS Digital melalui integrasi video animasi, e-booklet, dan kuis interaktif sebagai media psikoedukasi dalam mengurangi stigma remaja terhadap ODHA. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Psikoedukasi Digital WELAS dalam meningkatkan pengetahuan dan menurunkan stigma remaja terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain quasi-experimental dengan pendekatan pretest-posttest control group design. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Nurul Jadid, Probolinggo. Responden penelitian berjumlah 60 remaja yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 30 responden pada kelompok intervensi dan 30 responden pada kelompok kontrol. Pembagian kelompok dilakukan berdasarkan kelas, dengan siswa kelas XI sebagai kelompok intervensi dan siswa kelas XII sebagai kelompok kontrol. Besar sampel sebanyak 60 responden telah ditetapkan dalam proposal penelitian berdasarkan arahan dosen pembimbing. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi siswa aktif berusia 15–17 tahun, bersedia menjadi responden, hadir pada saat pelaksanaan penelitian, serta mengikuti seluruh rangkaian pretest dan posttest. Tidak terdapat responden yang dikeluarkan dari penelitian selama proses penelitian berlangsung.

Instrumen penelitian terdiri atas instrumen pengetahuan dan instrumen stigma. Instrumen pengetahuan terdiri atas 10 butir pertanyaan pilihan ganda yang disusun oleh tim peneliti berdasarkan materi HIV/AIDS. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, sehingga diperoleh skor total 0–10. Instrumen pengetahuan diberikan pada saat pretest dan posttest dengan butir pertanyaan yang disesuaikan untuk masing-masing pengukuran. Instrumen stigma terdiri atas 10 pernyataan menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu sangat setuju (SS) dengan skor 4, setuju (S) dengan skor 3, tidak setuju (TS) dengan skor 2, dan sangat tidak setuju (STS) dengan skor 1. Skor total instrumen stigma berada pada rentang 10–40. Seluruh pernyataan pada bagian stigma bersifat positif atau mendukung terhadap ODHIV, sehingga semakin tinggi skor total menunjukkan semakin rendah stigma terhadap ODHIV.

Kelompok intervensi diberikan Psikoedukasi Berbasis WELAS Digital melalui tiga tahapan. Tahap pertama berupa penggunaan e-booklet selama 15 menit, dilanjutkan dengan pemutaran video edukasi selama 10 menit, kemudian peserta mengikuti kuis interaktif selama

10 menit. Setelah seluruh rangkaian intervensi selesai, posttest diberikan secara langsung kepada responden. Kelompok kontrol diberikan edukasi konvensional mengenai HIV/AIDS melalui pemaparan atau ceramah tatap muka menggunakan media PowerPoint. Edukasi diberikan oleh peneliti/tim selama 30 menit. Setelah pemberian edukasi selesai, responden kelompok kontrol juga diberikan posttest secara langsung.

Penelitian ini telah memperoleh ethical clearance sebelum pelaksanaan penelitian. Sebelum pengumpulan data, peneliti dan guru memberikan penjelasan kepada calon responden mengenai tujuan, prosedur, dan pelaksanaan penelitian. Keikutsertaan responden bersifat sukarela dan dilakukan setelah responden menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi setelah memperoleh penjelasan mengenai penelitian. Mengingat responden berusia 15–17 tahun, persetujuan orang tua/wali juga diperoleh melalui koordinasi dengan wali kelas sebelum penelitian dilaksanakan.

Pengumpulan data dilakukan melalui pretest sebelum pemberian intervensi atau edukasi konvensional dan posttest setelah seluruh kegiatan selesai. Data yang diperoleh kemudian dianalisis sesuai dengan karakteristik dan distribusi data penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji statistik sesuai dengan karakteristik dan distribusi data. Analisis perbedaan skor sebelum dan sesudah intervensi dilakukan menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test, sedangkan perbedaan hasil posttest antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dianalisis menggunakan Mann-Whitney U Test.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Intervensi n (%)	Kontrol n (%)
15 tahun	10 (33,3)	9 (30,0)
16 tahun	12 (40,0)	14 (46,7)
17 tahun	8 (26,7)	7 (23,3)
Total	30 (100)	30 (100)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden pada kelompok intervensi dan kontrol berada pada rentang usia 15–17 tahun. Kelompok intervensi didominasi oleh responden berusia 16 tahun sebanyak 12 orang (40,0%), sedangkan kelompok kontrol didominasi oleh responden berusia 16 tahun sebanyak 14 orang (46,7%). Distribusi usia yang relatif serupa pada kedua kelompok menunjukkan karakteristik responden yang relatif homogen berdasarkan usia. Usia remaja merupakan fase perkembangan yang penting dalam pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan. Pada tahap ini, remaja memiliki kemampuan untuk menerima dan mengolah informasi baru, tetapi juga masih rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan informasi yang tidak tepat. Oleh karena itu, kelompok remaja menjadi sasaran yang relevan untuk pemberian edukasi kesehatan mengenai HIV/AIDS dan stigma terhadap ODHA.

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan dan Stigma Sebelum Intervensi

Variabel	Kategori	Intervensi n (%)	Kontrol n (%)
Pengetahuan	Kurang	24 (80,0)	25 (83,3)
	Cukup	6 (20,0)	5 (16,7)
	Baik	0 (0,0)	0 (0,0)
Stigma	Tinggi	26 (86,7)	24 (80,0)
	Sedang	4 (13,3)	6 (20,0)
	Rendah	0 (0,0)	0 (0,0)

Kondisi awal menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah dan stigma yang tinggi terhadap ODHA. Temuan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan edukasi yang kuat mengenai HIV/AIDS pada kelompok remaja yang menjadi responden penelitian. Rendahnya pengetahuan mengenai mekanisme penularan dan pencegahan HIV dapat menyebabkan munculnya kesalahpahaman, mitos, serta persepsi negatif terhadap ODHA. Penelitian sebelumnya yang dikaji dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan berperan dalam membentuk persepsi remaja terhadap ODHA, sehingga penguatan pendidikan kesehatan menjadi salah satu strategi penting dalam mengurangi stigma.

Tabel 3. Hasil Uji Kesetaraan Baseline antara Kelompok Intervensi dan Kontrol

Variabel	Kategori	Intervensi n (%)	Kontrol n (%)	Uji Statistik	p-value
Usia	15 tahun	10 (33,3)	9 (30,0)	Chi-Square	0,872
	16 tahun	12 (40,0)	14 (46,7)		
	17 tahun	8 (26,7)	7 (23,3)		
Pengetahuan pretest	Kurang	24 (80,0)	25 (83,3)	Chi-Square	0,739
	Cukup	6 (20,0)	5 (16,7)		
	Baik	0 (0,0)	0 (0,0)		
Stigma pretest	Tinggi	26 (86,7)	24 (80,0)	Chi-Square	0,488
	Sedang	4 (13,3)	6 (20,0)		
	Rendah	0 (0,0)	0 (0,0)		

Keterangan: p-value < 0,05 menunjukkan terdapat perbedaan distribusi yang bermakna antara kelompok intervensi dan kontrol.

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji kesetaraan baseline menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol berdasarkan usia ($p = 0,872$), pengetahuan pretest ($p = 0,739$), dan stigma pretest ($p = 0,488$). Seluruh nilai $p > 0,05$, sehingga karakteristik awal kedua kelompok dapat dikatakan tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna sebelum pemberian intervensi. Dengan demikian, kedua kelompok memiliki kondisi baseline yang relatif sebanding pada variabel yang dianalisis.

Tabel 4. Distribusi Stigma Setelah Intervensi

Kategori stigma	Intervensi n (%)	Kontrol n (%)	Total n (%)
Tinggi	0 (0,0)	24 (80,0)	24 (40,0)
Sedang	3 (10,0)	6 (20,0)	9 (15,0)
Rendah	27 (90,0)	0 (0,0)	27 (45,0)
Total	30 (100)	30 (100)	60 (100)

Berdasarkan Tabel 4, pada kelompok intervensi sebagian besar responden berada pada kategori stigma rendah sebanyak 27 responden (90,0%), sedangkan 3 responden (10,0%) berada pada kategori stigma sedang dan tidak terdapat responden dalam kategori stigma tinggi. Pada kelompok kontrol, sebanyak 24 responden (80,0%) berada pada kategori stigma tinggi dan 6 responden (20,0%) berada pada kategori stigma sedang, serta tidak terdapat responden dalam kategori stigma rendah. Secara keseluruhan, dari 60 responden terdapat 27 responden (45,0%) dengan stigma rendah, 9 responden (15,0%) dengan stigma sedang, dan 24 responden (40,0%) dengan stigma tinggi.

Tabel 5. Uji Wilcoxon Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Variabel	Z	p-value	Effect size (r)
Pengetahuan posttest–pretest	-4,785	<0,001	0,874
Stigma posttest–pretest	-4,821	<0,001	0,880

Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada pengetahuan dan stigma setelah intervensi. Pada variabel pengetahuan diperoleh nilai $Z = -4,785$ dengan $p < 0,001$ dan effect size (r) = 0,874. Pada variabel stigma diperoleh nilai $Z = -4,821$ dengan $p < 0,001$ dan effect size (r) = 0,880. Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan yang bermakna pada pengetahuan dan stigma setelah pemberian WELAS Digital.

Tabel 6 Hasil Uji Mann-Whitney U Antar Kelompok

Variabel	Kelompok	n	Mean Rank
Pengetahuan	Intervensi	30	41,50
	Kontrol	30	19,50
Stigma	Intervensi	30	42,10
	Kontrol	30	18,90

Hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan adanya perbedaan efektivitas yang signifikan antara kelompok yang memperoleh WELAS Digital dan kelompok yang memperoleh edukasi konvensional ($p=0,000$). Pada variabel pengetahuan, kelompok intervensi memiliki mean rank sebesar 41,50, lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol sebesar 19,50. Pada variabel stigma, kelompok intervensi memiliki mean rank sebesar 42,10, sedangkan kelompok kontrol sebesar 18,90. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan pada kelompok yang memperoleh WELAS Digital lebih besar dibandingkan kelompok kontrol.

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa pendekatan psikoedukasi digital berbasis multi-format melalui WELAS Digital menunjukkan efektivitas yang lebih besar dibandingkan edukasi konvensional dalam meningkatkan pengetahuan dan menurunkan stigma remaja terhadap ODHA. Integrasi video animasi, e-booklet, dan kuis interaktif memberikan bentuk penyampaian informasi yang lebih beragam dan sesuai dengan karakteristik remaja. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa media digital dapat digunakan sebagai pendekatan inovatif dalam promosi kesehatan remaja serta berpotensi meningkatkan pemahaman HIV dan mengurangi stigma.

Pembahasan

1. Karakteristik usia responden

Responden dalam penelitian ini berada pada fase remaja pertengahan. Kesetaraan karakteristik usia antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki tingkat kematangan perkembangan yang relatif sebanding sebelum perlakuan diberikan. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan perubahan pengetahuan dan stigma antar kelompok tidak tampak berkaitan dengan perbedaan distribusi usia pada baseline. Masa remaja merupakan periode penting bagi pembentukan literasi kesehatan, sikap sosial, dan pengambilan keputusan terkait kesehatan reproduksi maupun pencegahan penyakit. Pada fase ini, remaja mulai mampu memahami hubungan sebab-akibat, mengevaluasi informasi, dan mengembangkan penalaran abstrak. Namun, remaja juga masih dipengaruhi oleh teman sebaya, media sosial, norma keluarga, serta informasi yang tidak selalu akurat (Kelecha dkk. 2024). Kondisi tersebut menjadikan edukasi HIV/AIDS pada remaja perlu disampaikan secara tepat, mudah dipahami, relevan dengan

kehidupan mereka, dan mampu mengoreksi informasi keliru yang beredar (Waldmann dkk. 2025).

Temuan ini relevan dengan laporan UNAIDS yang menempatkan remaja dan kaum muda sebagai kelompok penting dalam respons HIV. Stigma, diskriminasi, dan keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan yang ramah remaja dapat menghambat mereka dalam mencari informasi, melakukan tes HIV, maupun mengakses layanan kesehatan seksual dan reproduksi (Joint United Nations Programme on HIV/AIDS 2024). Karena itu, sekolah dan media edukasi digital dapat menjadi ruang strategis untuk membangun pemahaman HIV yang ilmiah sekaligus menanamkan nilai penerimaan terhadap ODHA. Penggunaan WELAS Digital pada kelompok usia remaja juga sesuai dengan karakteristik mereka sebagai pengguna aktif teknologi digital. Media digital yang memadukan unsur visual, teks, video, dan aktivitas interaktif berpotensi meningkatkan keterlibatan belajar dibandingkan penyampaian informasi satu arah (Zhang 2026). Akan tetapi, kedekatan remaja dengan teknologi tidak otomatis menjamin kualitas informasi yang diterima. Media digital perlu menyajikan konten yang berbasis bukti, menggunakan bahasa yang sesuai usia, bebas dari penghakiman, dan dikembangkan dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya peserta didik.

2. Pengetahuan awal tentang HIV/AIDS

Kondisi pengetahuan awal yang masih rendah pada kedua kelompok menunjukkan adanya kebutuhan nyata terhadap edukasi HIV/AIDS yang komprehensif pada remaja. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa informasi mengenai definisi HIV dan AIDS, mekanisme penularan, pencegahan, pemeriksaan HIV, terapi antiretroviral, serta kehidupan ODHA belum sepenuhnya dipahami oleh responden. Keterbatasan pengetahuan ini dapat muncul karena pendidikan kesehatan yang belum terstruktur, rasa tabu dalam membahas kesehatan reproduksi, keterbatasan akses informasi terpercaya, dan paparan informasi digital yang tidak tervalidasi. Kajian sistematis mengenai pengetahuan HIV/AIDS pada remaja di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja masih bervariasi, mulai dari kurang hingga baik. Variasi tersebut menegaskan bahwa akses terhadap informasi HIV belum merata dan pendidikan HIV/AIDS yang komprehensif masih diperlukan di lingkungan sekolah maupun komunitas (Budiono dkk. 2025). Situasi ini penting diperhatikan karena pengetahuan yang tidak lengkap dapat menghasilkan persepsi risiko yang salah dan mendorong terbentuknya ketakutan berlebihan terhadap ODHA.

Salah satu bentuk miskonsepsi yang perlu dikoreksi dalam edukasi HIV adalah anggapan bahwa HIV dapat menular melalui kontak sosial sehari-hari. Secara ilmiah, HIV ditularkan melalui cairan tubuh tertentu, termasuk darah, air susu ibu, semen, dan cairan vagina. HIV tidak menular melalui berjabat tangan, berpelukan, berbagi makanan, minuman, atau penggunaan benda sehari-hari secara bersama. Pemahaman yang benar mengenai mekanisme penularan menjadi landasan penting dalam pencegahan HIV sekaligus pengurangan stigma (Bimi dkk. 2025). Dalam perspektif *Health Belief Model*, pengetahuan berkontribusi terhadap pembentukan persepsi individu mengenai tingkat kerentanan, tingkat keparahan penyakit, manfaat tindakan pencegahan, serta hambatan yang dirasakan. Ketika remaja memiliki informasi yang tidak lengkap, mereka dapat menilai HIV sebagai penyakit yang selalu mengancam dalam setiap bentuk interaksi sosial. Persepsi tersebut berpotensi memunculkan ketakutan yang tidak rasional dan sikap menjauh dari ODHA (Darabi, Maheri, dan Shadmani 2023). Oleh sebab itu, edukasi tidak cukup hanya memuat informasi mengenai bahaya HIV, melainkan juga harus menjelaskan penularan secara proporsional, pencegahan yang efektif, manfaat tes HIV, dan fakta bahwa ODHA dapat hidup sehat dengan pengobatan yang tepat.

3. Stigma awal terhadap ODHA

Tingginya stigma awal terhadap ODHA pada kedua kelompok memperlihatkan bahwa HIV masih kerap dipersepsikan melalui ketakutan, prasangka, dan penilaian moral. Stigma terhadap ODHA dapat muncul ketika HIV secara keliru diasosiasikan dengan perilaku yang dianggap menyimpang, kesalahan pribadi, atau ancaman yang dapat menular melalui interaksi sosial biasa. Dalam keadaan demikian, ODHA tidak hanya menghadapi persoalan medis, tetapi juga risiko penolakan sosial, perundungan, diskriminasi, dan hambatan dalam memperoleh dukungan. Secara konseptual, stigma dapat dipahami sebagai proses pemberian label negatif yang membuat seseorang atau kelompok dianggap berbeda, tidak diinginkan, atau kurang diterima dalam lingkungan sosial. Pada konteks HIV, stigma dapat berbentuk rasa takut berinteraksi dengan ODHA, keinginan menjaga jarak, penolakan terhadap keberadaan ODHA di sekolah atau lingkungan sekitar, serta keyakinan bahwa ODHA layak disalahkan atas status kesehatannya (Wilandika dan Yusuf 2023). Stigma semacam ini dapat berkembang dari kurangnya pengetahuan dan diperkuat oleh norma sosial, nilai moral yang menghakimi, serta representasi HIV yang negatif di masyarakat.

UNAIDS menegaskan bahwa stigma dan diskriminasi terkait HIV masih menjadi hambatan besar terhadap pencegahan, tes HIV, inisiasi pengobatan, serta keberlanjutan terapi. Stigma dapat membuat individu enggan mencari layanan kesehatan atau mengungkapkan status HIV karena takut diperlakukan tidak adil. Oleh karena itu, penurunan stigma memiliki arti penting bukan hanya bagi kesejahteraan psikososial ODHA, tetapi juga bagi keberhasilan upaya pengendalian epidemi HIV secara luas. Dalam lingkungan pendidikan, stigma dapat menurunkan rasa aman peserta didik yang hidup dengan HIV maupun mereka yang terdampak HIV di keluarga. UNESCO menekankan pentingnya kebijakan pendidikan yang secara aktif mencegah stigma, diskriminasi, perundungan, termasuk perundungan siber, terhadap peserta didik dan tenaga pendidik yang hidup dengan HIV (Joint United Nations Programme on HIV/AIDS 2024). Dengan demikian, edukasi HIV/AIDS di sekolah sebaiknya tidak semata-mata bersifat informatif, tetapi juga mencakup penguatan empati, penghormatan terhadap hak ODHA, dan pembiasaan perilaku nondiskriminatif.

4. Pengaruh WELAS Digital

Pemberian edukasi melalui WELAS Digital terbukti menghasilkan perbaikan pengetahuan HIV/AIDS yang lebih kuat dibandingkan edukasi konvensional. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa media digital interaktif mampu mendukung proses penerimaan, pemahaman, dan penguatan kembali informasi kesehatan pada remaja. Keunggulan WELAS Digital kemungkinan terletak pada penggunaan berbagai bentuk media, seperti video animasi, e-booklet, dan kuis interaktif, yang memungkinkan pembelajaran berlangsung secara lebih aktif daripada metode ceramah. Secara teoritis, temuan ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran multimedia. (Praveen Kumar, Prameela, dan Fathima 2024) menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan melalui kombinasi kata, visual, suara, ilustrasi, dan aktivitas evaluatif dapat membantu peserta didik mengorganisasi materi menjadi lebih mudah dipahami. Video animasi dapat menyederhanakan konsep yang abstrak, e-booklet dapat memberikan penjelasan yang dapat dibaca ulang, sedangkan kuis dapat mendorong peserta didik mengingat, mengevaluasi, dan mengoreksi pemahamannya. Kombinasi tersebut berpotensi meningkatkan perhatian, keterlibatan, serta retensi informasi.

Sejalan dengan temuan penelitian ini, tinjauan mengenai intervensi mHealth untuk pengurangan stigma HIV pada kelompok muda mengidentifikasi beragam bentuk media digital, antara lain telehealth, permainan simulasi, *motion comic*, aplikasi telepon pintar, forum media sosial, kampanye video daring, video vignette, dan modul pembelajaran berbasis computer. Tinjauan tersebut menunjukkan bahwa media digital memiliki potensi untuk menjangkau kelompok muda melalui format yang sesuai dengan kebiasaan penggunaan

teknologi mereka. Selain itu, kajian implementasi intervensi HIV digital bagi remaja menekankan bahwa penerimaan dan kelayakan penggunaan media digital umumnya menjadi kekuatan utama, meskipun aspek keberlanjutan dan evaluasi jangka panjang masih perlu diperhatikan (Crowley dkk. 2023). Peningkatan pengetahuan yang lebih baik pada kelompok WELAS Digital juga dapat dipahami melalui tingkat keterlibatan peserta. Metode ceramah cenderung menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi, sedangkan media digital interaktif memberi peluang untuk mengakses materi secara mandiri, mengulang bagian yang belum dipahami, serta memperoleh umpan balik melalui kuis. Proses ini memungkinkan peserta didik berperan lebih aktif dalam pembelajaran (Ramadhan dkk. 2025). Namun, keberhasilan media digital tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi. Ketepatan isi, kejelasan bahasa, kualitas desain, durasi materi, kemudahan akses, dan pendampingan guru atau tenaga kesehatan tetap menjadi faktor penting.

Edukasi konvensional tetap memiliki nilai karena dapat menciptakan komunikasi langsung, kesempatan bertanya, dan klarifikasi dari fasilitator. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ceramah saja kemungkinan belum cukup untuk menghasilkan peningkatan pemahaman yang setara dengan metode digital interaktif (Aliyeva 2025). Oleh sebab itu, pendekatan terbaik dapat berupa integrasi: WELAS Digital digunakan sebagai media pembelajaran utama atau penguatan mandiri, kemudian dilengkapi diskusi kelas yang dipandu guru, tenaga kesehatan, atau konselor sebaya.

5. Pengaruh terhadap stigma

WELAS Digital tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga efektif menurunkan stigma terhadap ODHA. Temuan ini memperlihatkan bahwa perubahan sikap dapat terjadi ketika edukasi HIV tidak berhenti pada penjelasan medis, melainkan juga menyampaikan dimensi sosial dan kemanusiaan dari kehidupan ODHA. Informasi yang menjelaskan bahwa HIV tidak menular melalui aktivitas sosial sehari-hari dapat mengurangi ketakutan yang tidak berdasar. Pada saat yang sama, materi yang menekankan hak, martabat, dan kemampuan ODHA untuk menjalani kehidupan produktif dengan pengobatan dapat memperkuat empati peserta didik. Penurunan stigma melalui media digital dapat dipengaruhi oleh cara pesan disajikan. Video, ilustrasi, narasi, dan contoh situasi sosial memungkinkan peserta didik membayangkan dampak stigma terhadap kehidupan ODHA. Ketika peserta didik memahami bahwa diskriminasi dapat menghambat seseorang untuk melakukan tes, mencari pengobatan, atau mempertahankan terapi, stigma tidak lagi dipahami hanya sebagai sikap pribadi, tetapi sebagai persoalan kesehatan masyarakat dan hak asasi manusia. UNAIDS menjelaskan bahwa stigma terkait HIV berkontribusi pada hambatan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perlindungan sosial, dan keadilan (Joint United Nations Programme on HIV/AIDS 2024).

Bukti terbaru juga mendukung potensi pendekatan digital dalam pengurangan stigma HIV pada remaja dan dewasa muda. Uji klinis acak di Kazakhstan menemukan bahwa intervensi digital berbasis *crowdsourcing* yang dikembangkan dengan keterlibatan kaum muda dapat menurunkan stigma terkait tes HIV dibandingkan materi kesehatan masyarakat konvensional; pada peserta perempuan, penurunan stigma HIV total juga terlihat hingga tindak lanjut dua bulan (Davis dkk. 2025). Walaupun konteks sosial dan desain intervensinya berbeda dengan WELAS Digital, studi tersebut memperkuat argumentasi bahwa pendekatan digital yang relevan bagi kaum muda dapat menjadi strategi yang menjanjikan untuk mengubah persepsi terkait HIV. Perbedaan perubahan stigma antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa perubahan sikap membutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif daripada transfer informasi verbal. (Kutner dkk. 2023) menyampaikan bahwa pengetahuan merupakan dasar penting, tetapi stigma juga berkaitan dengan emosi, nilai sosial, ketakutan, pengalaman, dan norma kelompok. Karena itu, materi anti-stigma

perlu memuat beberapa unsur: fakta tentang penularan HIV, koreksi mitos, pesan tentang pengobatan dan kualitas hidup ODHA, penghormatan terhadap kerahasiaan status HIV, serta pesan empati dan nondiskriminasi.

4. Kesimpulan

WELAS Digital efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan menurunkan stigma remaja terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan yang lebih besar pada kelompok yang memperoleh intervensi WELAS Digital dibandingkan kelompok kontrol yang memperoleh edukasi konvensional. WELAS Digital yang mengintegrasikan video animasi, e-booklet, dan kuis interaktif dapat menjadi media promosi kesehatan yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik remaja. Media ini berpotensi diterapkan di lingkungan sekolah sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan literasi HIV/AIDS dan membentuk sikap yang lebih inklusif terhadap ODHA.

Saran teoritis: penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam pengembangan ilmu keperawatan dan promosi kesehatan, khususnya terkait penggunaan media psikoedukasi digital dalam meningkatkan pengetahuan dan menurunkan stigma terhadap ODHA pada remaja. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah sampel dan lokasi penelitian yang lebih luas serta melakukan evaluasi jangka panjang untuk mengetahui keberlanjutan efektivitas intervensi WELAS Digital.

Saran praktis: Sekolah dan tenaga kesehatan dapat mempertimbangkan penggunaan WELAS Digital sebagai salah satu media edukasi kesehatan remaja mengenai HIV/AIDS dan stigma terhadap ODHA. Penggunaan video animasi, e-booklet, dan kuis interaktif dapat diintegrasikan dalam kegiatan pendidikan kesehatan untuk membantu meningkatkan literasi HIV/AIDS serta mendorong terbentuknya sikap yang lebih inklusif terhadap ODHA. Implementasi media dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik remaja di lingkungan sekolah.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, pembagian kelompok intervensi dan kontrol dilakukan berdasarkan kelas, sehingga tidak menggunakan randomisasi individual. Meskipun telah dilakukan uji kesetaraan karakteristik baseline antar kelompok, kemungkinan adanya perbedaan karakteristik lain yang tidak diukur tetap tidak dapat sepenuhnya dikesampingkan. Kedua, penelitian dilakukan pada 60 remaja di satu madrasah sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada populasi remaja dengan karakteristik yang berbeda. Ketiga, pengukuran posttest dilakukan segera setelah intervensi sehingga penelitian belum dapat menggambarkan keberlanjutan perubahan pengetahuan dan stigma dalam jangka panjang. Keempat, WELAS Digital mengintegrasikan e-booklet, video edukasi, dan kuis interaktif secara bersamaan, sehingga penelitian ini belum dapat menentukan kontribusi masing-masing komponen media terhadap perubahan pengetahuan dan stigma. Keterbatasan tersebut dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dengan melibatkan sampel yang lebih beragam, randomisasi kelompok, pengukuran tindak lanjut, serta pengujian masing-masing komponen media secara lebih spesifik.

Acknowledgments

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing, pihak Madrasah Aliyah Nurul Jadid Kabupaten Probolinggo, serta seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian. Penulis juga menyampaikan

terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses persiapan, pelaksanaan, hingga penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Aliyeva, M. 2025. "The Role of Traditional Education and Technology in a Hybrid Learning Environment." *Scientific Work* 19(4):127–32. doi:10.36719/2663-4619/114/127-132.
- Bakara, Stella Maris, Elvi Sahara Lubis, dan Yessy Fitriani. 2023. "STIGMATIZATION IN THE INDONESIAN CONTEXT." *Jurnal Berkala Epidemiologi: Periodic Epidemiology Journal* 11(3):287–94. doi:10.20473/jbe.v11i32023.287-294.
- Bimi, I., M. Kallço, J. Zoga, D. Bimi, G. Stroni, S. Bara, E. Ramosaçaj, dan I. Dervishi. 2025. "Understanding HIV/AIDS: Knowledge Gaps and Misconceptions Across Universities and Study Years." *International Journal of Ecosystems and Ecology Science* 15(6):31–40. doi:10.31407/ijees15.604.
- Budiono, I., L. Fauzi, P. Kanthawee, A. S. Yasari, dan M. Istighfaroh. 2025. "Socio-Demographic, Educational, and Attitudinal Factors Related to Comprehensive Knowledge about HIV/AIDS among Young Indonesian Women." *Health Education and Health Promotion* 13(1):111–18. doi:10.58209/hehp.13.1.111.
- Crowley, T., C. Petinger, A. I. Nchendia, dan B. van Wyk. 2023. "Effectiveness, Acceptability and Feasibility of Technology-Enabled Health Interventions for Adolescents Living with HIV in Low- and Middle-Income Countries: A Systematic Review." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 20(3). doi:10.3390/ijerph20032464.
- Darabi, F., M. Maheri, dan M. N. Shadmani. 2023. "The Effect of Educational Intervention Based on the Health Belief Model on Promoting Perceived Self-Efficacy to Prevent HIV/AIDS Among the High School Students." *Journal of Education and Community Health* 10(1):8–15. doi:10.34172/jech.2023.1991.
- Davis, Alissa, Laura Nyblade, Yihang Sun, Olga Balabekova, Sara E. Landers, Denis Gryazev, Joseph D. Tucker, Valera Gulyaev, Susan L. Rosenthal, Karsten Lunze, Weiming Tang, Azamat Kuskulov, Assel Terlikbayeva, Sholpan Primbetova, Mingway Chang, Alfiya Y. Denebayeva, Aikerim Utegulovna Akhmetova, Ainur Absemetova, Sholpan Karzhaubayeva, Sairankul Kassymbekova, Marina Maximova, Zhannat Mussina, Gulnar Bekenova, Zhamilya Nugmanova, Zhanna Kalmatayeva, Ludmila Polyakova, Zhanneta Kanaevna Zhazykbaeva, Vitaliy Vinogradov, Amir Shaikezhonov, Meruyert Darisheva, Bella Orynbetova, Elena Norakidze, Mashirov Kozhakhmet, Akbota Tolegenova, Aknur Imadilida, Dariga Satkhozina, Alikhan Kartamyssov, Zhamilya Kanieva, Albina Aleshina, Olzhas Makhon, Aida Muravyova, Adema Rahimzanova, Arman Duisenbayev, Zhanerke Tursynbek, Nurgazy Dias, Malika Beken, Miras Murzakhan, Zhandos Ali Brown, Daniyal Maitekov, Artur Li, Sandizaira Mergen, Dautali Mergenov, Amirali Kuanysh, Anuar Rakhimbekov, Yenlik Baisbay, Alibek Aruzhan, Zhasmina Kozhambet, Denis Grebenchishikov, Dmitriy Bekker, Sultan Kozhamberdiev, Dauren Salykov, Madina Sagimbayeva, Kamila Yussupova, dan Gaukhar Mergenova. 2025. "A Digital Citizen Science Intervention to Reduce HIV Stigma and Promote HIV Testing: A Randomized Clinical Trial among Adolescents and Young Adults in Kazakhstan." *Sexual Health* 22. doi:10.1071/SH24235.

- Dessie, Zelalem G., dan Temesgen Zewotir. 2024. "HIV-related stigma and associated factors: a systematic review and meta-analysis." *Frontiers in Public Health* (1). doi:10.3389/fpubh.2024.1356430 OPEN.
- Joint United Nations Programme on HIV/AIDS. 2024. *The urgency of now: AIDS at a crossroads: Global AIDS update 2024*. Geneva, Switzerland.
- Kelecha, Y. T., B. M. Mehamud, H. S. Goda, dan T. M. Toma. 2024. "Reproductive and Sexual Health Literacy and Associated Factors among Late-Adolescent High School Students in Arba Minch and Sawla Towns, Southern Ethiopia, 2023: A Cross-Sectional Study." *BMJ Open* 14(8). doi:10.1136/bmjopen-2024-086034.
- Kumbani, Lily C., Diana L. Jere, Chimwemwe K. Banda, Cecilia Chang, Li Liu, Linda L. McCreary, Crystal L. Patil, dan Kathleen F. Norr. 2023. "A Peer Group Intervention Implemented by Community Volunteers Increased HIV Prevention Knowledge." *BMC Public Health* 23(1):301. doi:10.1186/s12889-022-14715-3.
- Kutner, B. A., M. P. Vaughn, R. Giguere, C. Rodriguez-Hart, K. McKinnon, F. Kaighobadi, B. Felix, A. Akakpo, F. Cournos, M. Mikaelian, J. Knox, D. Boccher-Lattimore, K. A. Mack, M. LaForest, dan T. G. M. Sandfort. 2023. "A Systematic Review of Intervention Studies That Address HIV-Related Stigmas Among US Healthcare Workers and Health Systems: Applying a Theory-Based Ontology to Link Intervention Types, Techniques, and Mechanisms of Action to Potential Effectiveness." *Annals of Behavioral Medicine* 57(10):801–16. doi:10.1093/abm/kaad022.
- Malloy, Jessica, Stephanie R. Partridge, Joya A. Kemper, Andrea Braakhuis, dan Rajshri Roy. 2023. "Co-Design of Digital Health Interventions with Young People: A Scoping Review." *Digital Health* 9:20552076231219117. doi:10.1177/20552076231219117.
- Nyashanu, Mathew, Florence Tafadzwa, Ellah Mushonga, Samuel Oluwasogo Dada, dan Mandu Stephen Ekpenyong. 2024. "Examining the impact of HIV-related stigma in people living with HIV: a systematic literature review." *International Journal of Reproduction, Contraception, Obstetrics and Gynecology* 13(10):2875–85.
- Praveen Kumar, M., N. S. Pameela, dan M. Fathima. 2024. "Multimedia Data in Modern Education." *Supervised and Unsupervised Data Engineering for Multimedia Data* 189–216.
- Ramadhan, S., A. Atmazaki, A. G. Ningsih, Y. Hayati, M. D. F. Henanggil, N. Nursaid, F. Rahman, dan B. M. Ghaluh. 2025. "Exploring the Impact of Adaptive Real-Time Quiz Platforms with Differentiated Learning Features on Student Engagement and Learning Outcomes: A Mixed-Methods Approach." *International Journal of Information and Education Technology* 15(6):1261–76. doi:10.18178/ijiet.2025.15.6.2329.
- Setyani, Rizka Ayu, Ari Natalia Probandari, dan Eti Poncorini Pamungkasari. 2024. "The Impact of Digital Health Interventions on HIV Testing Uptake among Adolescents: A Systematic Review and Meta-Analysis of Randomized Controlled Trials: 10.55131/Jphd/2024/220224." *Journal of Public Health and Development* 22(2):297–311. doi:10.55131/jphd/2024/220224.

- Tadesse, Gebresilassie, Gidey Rtbey, Fantahun Andualem, Girmaw Medfu Takelle, Mamaru Melkam, Asnake Tadesse Abate, Yilkal Abebaw Wassie, Tekletsadik Tekleslassie Alemayehu, Gebremariam Wulie Geremew, Andargie Dires, Techilo Tinsae, Setegn Fentahun, dan Girum Nakie. 2024. "HIV-related perceived stigma and internalized stigma among people living with HIV / AIDS in Africa: A systematic review and meta-analysis." *Plos One* 355:1–26. doi:10.1371/journal.pone.0309231.
- Waldmann, G., S. Zippel, M. Reinholz, dan C. Fuchs. 2025. "From Misunderstanding to Marginalization: The Role of Knowledge in HIV-Related Discrimination and Risk Behavior Among Adolescents in Germany." *AIDS Patient Care and STDs* 39(7):281–88. doi:10.1089/apc.2025.0050.
- Wang, Peipei, Xiaojing Yu, dan Bin Zhang. 2025. "Enhancing HIV/AIDS Knowledge and Attitudes through a Healthcare-School Collaborative Model: A Study among Shanghai High School Students." *AIDS Research and Therapy* 22(1):122. doi:10.1186/s12981-025-00805-w.
- Wilandika, A., dan A. Yusuf. 2023. "The Driving Factors of Social Stigma Against People With HIV/AIDS: An Integrative Review." *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences* 19:164–72.
- Zhang, Ling. 2026. "Development and application effect of multimedia teaching resources for children's literature supported by software." *Australian Journal of Electrical and Electronics Engineering* 1–14. doi:10.1080/1448837X.2025.2611672.